

DARI ETOS JAMAAH KEPADA KEADILAN

Oleh Nurcholish Madjid

Ada indikasi bahwa istilah Ahli Sunnah wal Jamaah (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*) merupakan parafrase dari istilah *al-Sunnah al-Jamā'ah* sebagaimana dimaksudkan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Sekurangnya istilah-istilah itu menunjukkan adanya ilham yang sama, yaitu kerinduan kepada persatuan menyeluruh dan usaha mengakhiri berbagai pertikaian antara sesama anggota umat. Etos jamaah sebagai ideologi merupakan gejala yang semakin menguat pada saat itu.

Perjanjian Madinah yang ada dalam pikiran Abu Musa itu hanyalah salah satu dari sekian banyak dokumen kenabian (maksudnya, yang dibuat oleh Nabi sendiri atau di bawah bimbingan beliau). Karena kedudukannya sebagai contoh nyata sunnah Nabi, kumpulan dan pembukuan naskah-naskah dokumen itu menjadi *genre* paling awal dari literatur hadis. Sudah tentu al-Qur'an adalah literatur utama dan pertama dalam Islam, sejak dari zaman Nabi dan seterusnya. Tetapi, berbeda dari yang biasa kita pahami sekarang, literatur kedua setelah al-Qur'an itu pada masa-masa pertama sejarah Islam bukanlah kumpulan hadis seperti yang kini kita kenal — yang baru terwujud pada abad ketiga Hijriah — melainkan koleksi naskah dokumen-dokumen kenabian. Dokumen-dokumen itu dipandang mencerminkan Sunnah atau keteladan Nabi, khususnya dalam masalah kemasyarakatan.

Di samping dokumen-dokumen tertulis Nabi seperti naskah-naskah perjanjian itu, juga amat penting kumpulan pidato-pidato

(salah satu kumpulan itu ialah kitab *Khutbat al-Rasul* [Pidato-pidato Rasul], hasil kompilasi Muhammad al-Khatib, Cairo: Dar al-Fadlilah, 1373 H). Misalnya, jelas sekali bahwa pidato beliau yang amat terkenal, “Pidato Perpisahan” (*Khuthbat al-Wadā’*), merupakan salah satu rujukan utama kaum Muslim dalam mencari contoh dan pedoman dari Nabi *saw* dalam menghadapi masalah-masalah sosial.

Setelah dokumen dan pidato, yang juga termasuk paling dini dalam literatur Islam ialah catatan biografi (*sīrah*) Nabi, sebagaimana dirintis oleh Ibn Ishaq (w. +150 H/767 M) dan diteruskan oleh Ibn Hisyam (w. 218 H/833 M atau 213 M/828 M). Dengan demikian, pengumpulan dokumen, pidato, dan biografi Nabi itu merupakan usaha pertama umat Islam dalam mengonsolidasi sumber-sumber ajaran Islam. Dari kumpulan dokumen-dokumen tertulis, pidato-pidato, dan *sīrah* itulah umat Islam paling dini memahami Sunnah atau keteladanan Nabi, setelah beliau wafat. Semangat dan cakupan Sunnah itu bersifat menyeluruh, dan memberi gambaran tentang dasar-dasar etik dan moral Nabi dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan.

Kalau Abu Musa al-Asy’ari — sebagai orang pertama yang berpidato di depan umum tentang pentingnya ajaran jamaah — adalah seorang pendukung Ali, maka mungkin dapat dipandang sebagai ironi bahwa yang sekarang dinamai kaum Sunnah dan Jama’ah adalah “lawan” atau “kebalikan” dari kaum Syi’ah, kelanjutan kelompok Ali. Ini dapat diterangkan dengan cukup mudah, dan semua itu mempunyai logika sendiri sesuai dengan konteks sejarah masing-masing. Ketika Ali tidak melakukan apa-apa untuk mengusut pembunuhan Utsman, ia sebenarnya sudah mulai dituduh melanggar prinsip *al-sunnah al-jamā’ah* yang diteladankan Nabi.

Akan tetapi, mungkin persoalannya memang tidak sederhana. Untuk banyak orang, Ali yang terkenal jujur dan saleh pasti tidaklah lalai dari kewajiban menegakkan keadilan. Hanya saja persoalan politik masih belum mengizinkan, dan agaknya ia berusaha

menyelesaikan krisis itu dengan arbitrase, dengan mengikuti prinsip *al-sunnah al-jamā'ah*. Itulah yang ia perintahkan atau pesankan melalui wakilnya, Abu Musa. Namun Mu'awiyah dalam arbitrase itu, melalui wakilnya, merobek-robek prinsip *al-sunnah al-jamā'ah*, akibatnya Ali, terutama "bekas" para pengikutnya yang terkecewakan oleh arbitrase itu, yakni kaum Khawarij, lebih menekankan prinsip keadilan.

Bagi mereka ini, dasar pandangannya bukanlah semangat yang terkandung dalam ungkapan *al-sunnah al-jamā'ah*, melainkan dalam ungkapan *al-sunnah al-'adillah* (teladan yang adil dari Nabi *saw*). Kedua ungkapan itu digunakan oleh Abu Musa dalam pidato arbitrasenya. Terjadilah pergeseran dari tekanan kepada persatuan (*jamā'ah*) kepada keadilan (*'adālah*). Maka, keadilan menjadi etos utama para pewaris kelompok Ali, baik yang tetap setia (kaum Syi'ah) maupun yang kemudian membelot (kaum Khawarij). Sedangkan etos *jamā'ah*, yaitu semangat persatuan dan ketertiban dengan tekanan kepada status quo, merupakan etos lawan-lawan Ali.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Sunnah pada saat mulanya merupakan gambaran tentang keteladanan (*uswah*) Nabi *saw* secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian kepada unsur-unsur keteladanan Nabi yang lebih mendetail, seperti yang menyangkut masalah-masalah peribadatan, belum muncul secara kuat. Perhatian kepada masalah-masalah peribadatan tentu saja ada, tetapi terbatas kepada usaha-usaha pribadi. Mungkin *genre* literatur hadis ini yang merupakan hakikat utama usaha-usaha pribadi pengumpulan hadis yang paling dini (dikenal sebagai *shuhuf*, jamak dari *shahīfah*). Sayang sekali bahwa *shuhuf* ini hilang, meskipun naskah sekundernya ada yang masih tersisa, seperti, misalnya, *Shahīfah* Hammam ibn Munabbih (w. 110 H/719 M), seorang pengikut dan murid Abu Hurairah (w. 58 H/677 M) yang berasal dari Yaman. Dari pembimbingnya itu Hammam mencatat sebanyak 138 hadis, dan dipercayai sebagai catatan hadis yang paling mula-mula.

Gerakan *shuhuf* merupakan awal dari sederetan gerakan yang mendorong pergeseran dari pandangan kepada Sunnah sebagai

keteladanan Nabi yang lebih menyeluruh ke pandangan kepada hadis yang lebih detail dan *ad hoc*. Dan seiring dengan pergeseran itu ialah pergeseran pandangan sebagian besar umat Islam dari masalah-masalah prinsipil dan menyeluruh dalam ajaran Islam ke masalah-masalah yang lebih rinci dan khusus, yang kelak menjadi ciri pandangan keagamaan fiqih. Berkaitan dengan ini orang dapat mempertanyakan, mengapa umat Islam begitu akrab dengan hadis-hadis tentang peribadatan misalnya, dan melupakan berbagai dokumen perjanjian tertulis Nabi serta berbagai pidato beliau dan kitab-kitab biografi (*sīrah*) yang mencerminkan keteladanan, Sunnah atau *uswah* beliau yang bersifat lebih menyeluruh.

Jadi, di antara yang memulai usaha menarik perhatian masyarakat kepada Sunnah Nabi (dalam artian *al-sunnah al-jamā'ah*, keteladanan mempersatukan) di atas adalah Khalifah Ali (lewat utusannya, Abu Musa al-Asy'ari). Namun, setelah terjadi pergeseran perhatian kelompok Ali dari etos persatuan ke etos keadilan, maka yang berikutnya yang lebih besar memperhatikan etos persatuan atau jamaah adalah justru lawan-lawan Ali dari kalangan Bani Umayyah atau kelompok Umawi. Ini mungkin dapat dimengerti, mengingat bahwa kelompok Umawi akhirnya secara politik menjadi “pemenang”, dan menikmati kedudukan sebagai penguasa dunia Islam yang berkembang sangat pesat. Ekspedisi-ekspedisi pembebasan yang selama empat tahun kekhalifahan Ali tertunda, diteruskan oleh Mu'awiyah dengan kegairahan yang tidak kalah tingginya dari masa-masa sebelumnya, khususnya masa Umar. [❖]